

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perspektif pendidikan tak terlepas dari persoalan pengembangan diri pada setiap individu. Melalui pendidikan setiap individu dapat membina dan mengembangkan kepribadian dalam aspek rohani maupun jasmani. Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia, baik yang dikategorikan normal maupun berkebutuhan khusus. Seperti yang tertera di dalam sistem pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1)) menyebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Menurut Carter V. Good (1997, hlm. 1) pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan individu dalam sikap dan perilaku bermasyarakat. Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang ter-organisir, seperti rumah atau sekolah, sehingga dapat mencapai perkembangan diri dan kecakapan sosial. Artinya setiap individu sudah pasti membutuhkan pendidikan untuk keberlangsungan hidupnya, demi membangun kesejahteraan dan pengembangan individu itu sendiri.

Pada hakikatnya kesempatan memperoleh pendidikan itu tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, status sosial, letak geografis, agama, keadaan fisik maupun mental seseorang. Pendidikan itu sendiri adalah suatu proses peningkatan sumber daya manusia dan upaya meningkatkan kehidupan sosial dan bermasyarakat, tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.

Di Indonesia terdapat 3 jenjang pendidikan wajib belajar diantaranya, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas / kejuruan. Pada jenjang pendidikan formal tersebut terbagi menjadi sekolah umum dan khusus. Sekolah khusus sendiri dikenal dengan sekolah luar biasa, yang diperuntukan untuk anak penyandang disabilitas dan berkebutuhan khusus. Seperti yang terdapat pada (PP RI No. 47 Tahun 2008 Pasal 5 ayat (2)) menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar diwajibkan menerima peserta didik program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya

Qori A'ina Azzahra, 2020
PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tampung satuan pendidikan yang bersangkutan. Dalam penerapannya disebut sekolah ramah anak yang mana anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak bersekolah di sekolah umum.

Anak tunarungu merupakan satu dari beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Akibat dari kelainannya tersebut, kehilangan daya mendengar pada anak tunarungu menyebabkan mereka memiliki kesulitan dan hambatan dalam berbagai macam hal seperti sulit berkomunikasi secara verbal, dan lebih menggunakan komunikasi secara nonverbal seperti (bahasa tubuh, gerakan tangan, raut wajah, gelengan kepala, dan tanda lainnya). Selain itu anak tunarungu cenderung memiliki emosi yang kurang stabil, yang mana sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosinya.

Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan emosi pada diri sendiri dan orang lain. Goleman (2015) menyatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi; menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial”. Maka dari itu kecerdasan emosi seseorang dikategorikan baik terlihat dari bagaimana individu tersebut dapat mengontrol emosi dan perilakunya baik dalam individu itu sendiri ataupun perlakuan terhadap orang lain disekitarnya. Dalam penelitian ini penulis ingin memunculkan kecerdasan emosi (EQ) sebagai pendamping daya nalar manusia (IQ). Pendidikan dengan dimensi kecerdasan emosi (EQ) dapat ditemukan salah satunya dalam pendidikan seni, yaitu seni tari.

Seni tari bagi anak normal yang memiliki kemampuan mendengar mungkin dapat dengan mudah menyesuaikan gerakan gestur dengan irama musik pengantarnya. Namun lain halnya dengan anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran, menari bukanlah hal yang mudah. Pentingnya pendidikan seni dan kontribusinya terhadap emosi seseorang diungkapkan oleh para ahli. Menurut Read (dalam Kusumastuti, 1970, hlm. 7) “pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai “media pendidikan” yang memberikan serangkaian

pengalaman estetika yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa individu”.

Melalui seni khususnya seni tari, anak tunarungu mampu untuk mengekspresikan minat dan bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu, siswa tunarungu memerlukan perlakuan yang tepat untuk melatih kecerdasan emosi seperti yang diungkapkan oleh V. Lowmfield (dalam Karamil, 2001, hlm. 2-3):

Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cinta rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetika.

Kebutuhan pendidikan seni khususnya seni tari sangat dibutuhkan oleh siswa tunarungu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan emosional. Penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu jenjang SDLB di SLB B-C YPLAB Wartawan kota Bandung. Disekolah tersebut memiliki kegiatan ekstrakurikuler salah satunya adalah seni tari. Oleh sebab itu penulis melaksanakan penelitian dengan melakukan kegiatan berupa wawancara kepada guru pelatih ekstrakurikuler seni tari di SLB B-C YPLAB Wartawan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi pada siswa tunarungu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu jenjang SDLB di SLB B-C YPLAB Wartawan kota Bandung.

1.2 Fokus Masalah dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada “Penerapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu jenjang SDLB di SLB B-C YPLAB Wartawan kota Bandung”. Adapun rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu jenjang SDLB di SLB B-C YPLAB Wartawan kota Bandung?”

Untuk kepentingan eksplorasi data, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana melatih kepercayaan diri siswa tunarungu melalui pembelajaran seni tari?
- 1.2.2 Bagaimana melatih rasa empati siswa tunarungu melalui pembelajaran seni tari?
- 1.2.3 Bagaimana melatih kedisiplinan siswa tunarungu melalui pembelajaran seni tari?
- 1.2.4 Bagaimana melatih kerjasama siswa tunarungu melalui pembelajaran seni tari?
- 1.2.5 Apa saja kesulitan yang dihadapi ketika proses pembelajaran seni tari berlangsung?
- 1.2.6 Bagaimana upaya menangani kesulitan yang dihadapi ketika proses pembelajaran seni tari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu. Adapun tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui proses perencanaan ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu di SLB B-C YPLAB Wartawan Kota Bandung.

Qori A'ina Azzahra, 2020

PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.3.2 Mengetahui proses pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu di SLB B-C YPLAB Wartawan Kota Bandung.
- 1.3.3 Mengetahui evaluasi pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu di SLB B-C YPLAB Wartawan Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan disiplin ilmu pendidikan khusus mengenai penerapan pembelajaran ekstrakurikuler seni tari dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu.

1.4.2 Secara praktis

- 1.4.2.1 Bagi penulis, untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran seni tari kreasi untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa tunarungu.
- 1.4.2.2 Bagi Pembaca, untuk memberikan pemahaman serta acuan sebagai tolak ukur kepada mahasiswa yang sedang dan akan melakukan penelitian yang serupa dalam dunia pendidikan. Diharapkan juga dapat menjadi pedoman dalam melakukan metode pembelajaran seni tari terhadap kecerdasan emosi pada siswa tunarungu yang membantu guru, orang tua/wali, dan sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang penulis susun pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- 1.5.1 Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang menjadi sebuah dasar penelitian, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Qori A'ina Azzahra, 2020

PENERAPAN PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSI SISWA TUNARUNGU JENJANG SDLB DI SLB B-C YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.5.2 Bab II Teknik Penerapan Pembelajaran Seni Tari Kreasi terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Tunarungu. Bab ini meliputi teori-teori dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian, dimulai dengan konsep dasar tunarungu, konsep dasar seni tari, konsep dasar kecerdasan emosi.
- 1.5.3 Bab III Metode Penelitian, meliputi desain penelitian, narasumber dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
- 1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan, meliputi temuan-temuan dari lapangan yang di paparkan secara deskriptif dan membahas hasil dari apa yang didapat pada saat melakukan penelitian.
- 1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, meliputi kesimpulan dari seluruh isi penelitian yang dipaparkan secara deskriptif, implikasi yang terdiri dari implikasi konseptual dan metodologis dipaparkan secara deskriptif, dan rekomendasi dari penulis.